

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Pada hakikatnya berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Harriman (2017:120) , berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator dalam berpikir kreatif menurut Munandar (dalam Maulana: 2011) (dalam buku prosiding seminar nasional pendidikan

dasar membedah anatomi kurikulum 2013 untuk membangun masa depan pendidikan yang lebih baik oleh Nurdinah Hanifah, J. Julia: 257) menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat diukur secara langsung melalui beberapa indikator yang meliputi :

1. Kelancaran, yaitu suatu kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa pendapat dalam pembelajaran.
2. Keluwesan, yaitu suatu keterampilan berpikir yang berbeda dengan kebanyakan orang, mencari alternatif jawaban secara variatif, memberi pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi, dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
3. Keaslian, yaitu ketrampilan peserta didik dalam melahirkan ide-ide baru yang unik, membuat kombinasi yang tidak lazim untuk menunjukkan diri, mencari pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.
4. Kerincian, yaitu peserta didik mampu mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya. Peserta didik yang memiliki ketrampilan memperinci tidak cepat puas dengan pengetahuan yang sederhana.

Menurut Munandar (Hendriana, Heris, dkk. (2017: 113)

menguraikan indikator berpikir kreatif secara rinci pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1
Indikator Berpikir Kreatif

Indikator	Deskriptif
1. Kelancaran	a. Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal c. Memikirkan lebih dari satu jawaban
2. Kelenturan	a. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi b. Melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda c. Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda d. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran

3. Keaslian	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik b. Memikirkan cara yang tidak lazim c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya
4. Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk b. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan. Atau situasi sehingga menjadi lebih menarik

Sumber: Munandar (2017:113)

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan tergolong dalam kemampuan tingkat tinggi karena didalamnya menerapkan aspek keterampilan kognitif, efektif, dan metakognitif. Dengan arti lain bahwa berpikir kreatif peserta didik mampu menghasilkan suatu konsep temuan yang unik, seni yang baru. Maka dari sanalah kualitas pendidikan di indonesia akan meningkat.

c. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif yakni kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Adapun ciri-ciri kemampuan dari berpikir kreatif yaitu Menurut Susanto, Ahmad (2013: 102)

ciri-ciri anak yang kreatif dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan efektif.

1. Aspek kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen., yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti : keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, keterampilan merinci, dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya.

2. Aspek afektif

Ciri-ciri kreatif yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti : rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru.

Sedangkan menurut Guilford (dalam Munandar, 2009)

mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

1. Kelancaran berpikir (fluency of thinking), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
2. Keluwesan berpikir (flexibility), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
3. Elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
4. Originalitas (originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Maka kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertindak laku.

d. Tahap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban atas penyelesaian masalah dari luar maupun pada proses pembelajaran di sekolah. Berpikir kreatif pun memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan otak peserta didik. Adapun tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif menurut Susanto, Ahmad (2013:115) proses kreatif akan muncul bila ada stimulus. Berbagai langkah didefinisikan dalam melakukan proses kreatif, dirangkum dalam lima tahapan, yaitu:

1. Stimulus
Untuk dapat berpikir kreatif perlu adanya stimulus dari pikiran yang lain. Stimulus awal didorong oleh suatu kesadaran bahwa sebuah masalah harus diselesaikan.
2. Eksplorasi
Peserta didik dibantu untuk memerhatikan alternatif-alternatif pilihan sebelum membuat suatu keputusan. Untuk berpikir secara kreatif, peserta didik harus mampu menginvestigasi lebih lanjut.

3. Perencanaan
Setelah diadakan stimulus berupa masalah, kemudian melakukan eksplorasi untuk pemecahan masalah, selanjutnya membuka berbagai rencana atau strategi untuk pemecahan masalah. Dari beragam rencana yang dibuat, dapat diambil beberapa rencana yang paling tepat untuk solusi,
4. Aktivitas
Proses kreatif dimulai dengan suatu ide atau kumpulan ide., dengan kata lain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari berpikir mereka dalam bentuk aktivitas atau melaksanakan berbagai rencana yang lebih ditetapkan.
5. Review
Peserta didik perlu mengadakan evaluasi dan meninjau kembali pekerjaan. Peserta didik dilatih untuk menggunakan imajinasi mereka untuk mengevaluasi.

Tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif menurut para Munandar (2012 :54) ada lima tahap berpikir kreatif, yaitu:

1. Orientasi
Masalah dirumuskan dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
2. Preparasi
Individu berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan relevan dengan masalah yang dihadapi.
3. Inkubasi
Proses pemberhentian sementara ketika berbagai masalah berhadapan dengan jalan buntu. Tetapi meskipun begitu proses berpikir berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar.
4. Iluminasi
Ketika masa inkubasi berakhir dengan ditemukannya solusi untuk memecahkan masalah.
5. Verifikasi
Tahap untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif dimiliki oleh semua orang. Berpikir kreatif mengagas ide-ide baru yang orisinal, bahkan pada individu atau peserta didik yang merasa tidak bisa menciptakan ide baru pun sebenarnya mampu untuk berpikir

kreatif asalkan harus sering dilatih. Maka dari itu individu atau peserta didik harus mengetahui tahapan-tahapan dari pengembangan berpikir kreatif.

3.1.2. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Harjanto (Murtadlo 2011:34) “didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Senada dengan definisi ini, Murtadlo (2011:34) menjelaskan “bahwa model pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran”. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung perskriptif, yang relative, sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk memandu proses belajar secara efektif.

b. Pengertian Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada penemuan. Peran peserta didik sangatlah penting karena kemampuan percaya diri peserta didik dilatih untuk menemukan tujuan dari pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Anam, Khoirul (2016:24) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada tahap ini peserta didik bekerja (bukan hanya duduk, mendengarkan lalu menulis) untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan oleh guru dibawah bimbingan yang intensif dari guru.

Abidin, Yunus (2014:149) menyatakan bahwa “Model pembelajaran inkuiri (selanjutnya disebut MPI) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga

mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dengan bimbingan dan petunjuk dari guru.

c. Sintaks Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Model pembelajaran inkuiri dalam penerapannya di kelas memiliki suatu sintaks atau langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dan dicapai. Dalam langkah-langkah ini dapat di gambarkan secara lebih rinci dan dapat di terapkan dengan mudah di kelas dapat di lihat dari Hamalik Oemar (2001:224) model inkuiri ini dilaksanakan oleh kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok-kelompok inkuiri. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial;
- 2) Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajarinya;
- 3) Membentuk proporsisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pertanyaan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi yang diusulkan terhadap masalah pokok;
- 4) Merumuskan semua istilah yang terkandung dalam proporsisi kebijakan;
- 5) Menyelidik validitas logis dan konsistensi internal pada proporsisi dan unsur-unsur penunjangnya;
- 6) Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur/isi proporsisi;
- 7) Menganalisis solusi-solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok;
- 8) Menilai proses kelompok.

Menurut Hosnan (201: 342) dalam mengaplikasikan model pembelajaran inkuiri di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya sebagai berikut:

a) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini, guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

b) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

c) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

d) Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis, yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

Inkuiri terbimbing dapat membantu peserta didik agar mampu menciptakan sebuah gagasan-gagasan baru atau ide-ide yang diciptakan oleh peserta didik itu sendiri dengan adanya langkah-langkah membuat hipotesis dan lainnya, dan dapat melatih otak peserta didik agar lebih berpikir kreatif.

d. Pengertian Group Investigation

Group Investigation merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Shoimin Aris (2014:80) “*Group Investigation* (GI) adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk didalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang dibahas”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Group Investigation* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan mencari sendiri materi yang akan dipelajari

melalui bahan yang tersedia baik itu buku pelajaran maupun internet.

e. Sintaks Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Adapun sintak atau langkah-langkah metode *Group Investigation* menurut Shoimin, Aris (2014:81) adalah sebagai berikut:

- 1) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen;
- 2) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan;
- 3) guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya;
- 4) masing-masing kelompok membahas materi-materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya;
- 5) setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggota menyampaikan hasil pembahasan;
- 6) kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan;
- 7) guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan;
- 8) evaluasi.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah atau fase sesuai seperti yang telah dikemukakan oleh Sharan, dkk (dalam Trianto, 2009:80). Adapun langkah-langkah atau fase-fase dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1 : Memilih topik Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya, siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok - kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.
- 2) Fase 2 : Perencanaan kooperatif Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik pelajaran yang telah dipilih pada fase pertama.
- 3) Fase 3 : Implementasi Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam fase kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- 4) Fase 4 : Analisis dan sintesis Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada fase ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- 5) Fase 5 : Presentasi hasil final Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara presentasi kelas.
- 6) Fase 6 : Memberikan penghargaan Kegiatan guru dalam fase 6 adalah mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam model Group Investigation guru hanya bertindak sebagai pengawas dan narasumber jalannya kegiatan kelompok di kelas agar peserta didik mampu mengerjakan investigasinya menurut pendapatnya masing-masing dan mampu melatih otak kanan kiri peserta didik untuk berpikir lebih kreatif. Guru pun

membantu setiap kesulitan yang dirasakan peserta didik dalam melakukan investigasi.

f. Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation*

Model Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation* memiliki perbedaan dan persamaan. Melihat dari penjelasan para ahli di atas, penulis akan memberikan perbandingan kedua model pembelajaran tersebut dalam berbagai aspek yang disajikan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri
Terbimbing dan *Group Investigation*

No	Aspek	Inkuiri Terbimbing	<i>Group Investigation</i>
1	Proses Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi 2. Merumuskan Masalah 3. Merumuskan Hipotesis 4. Mengumpulkan Data 5. Menguji Hipotesis 6. Merumuskan Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seleksi Topik 2. Menentukan subtopik 3. Melaksanakan rencana yang telah dirumuskan 4. Menganalisis dan mensistensikan berbagai informasi 5. Menyajikan hasil akhir
2	Pemilihan Tema	Dilaksanakan oleh guru	Dilaksanakan oleh guru
3	Proses Pembelajaran	Dilakukan oleh kelompok	Dilakukan oleh kelompok
4	Pemberian Masalah	Pemberian materi berdasarkan dunia nyata	Pemberian materi berdasarkan dunia nyata

Setelah melihat perbandingan diatas antara model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation* maka dapat dilihat

kelebihan dan kekurangan dari masing-masing model yang disajikan pada Tabel 2.3

Tabel 2.3
Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri
Terbimbing dan Group Investigation

Tipe	Inkuiri Terbimbing	Group Investigation
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan; 2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri terhadap sebuah konsep; 3. Mengembangkan kemampuan intelektual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas 2. Meningkatkan belajar bekerja sama 3. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru 4. Peserta didik terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan 5. Bekerja secara sistematis

Kekurangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit dalam menerapkan karena terbentur dengan kebiasaan belajar peserta didik yang cenderung konvensional; 2. Memerlukan waktu yang lebih lama sehingga sulit dalam menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ada; 3. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, maka metode Inkuiri Terbimbing sulit diterapkan oleh setiap guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan 2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal 3. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
------------	---	--

g. Teori yang Mendukung Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation*

Menurut Isjoni (2013:51) Terdapat berbagai teori dalam mempelajari pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

1. Teori Ausubel

Menurut Ausubel dalam Isjoni (2013:51) “Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif adalah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Pemecahan masalah yang cocok adalah lebih bermanfaat bagi peserta

didik dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pembelajaran pada peserta didik terletak pada peran peserta didik dalam kelompoknya dan peserta didik juga dibebaskan untuk membangun pengetahuannya sendiri”.

2. Teori Piaget

Menurut Piaget dalam Isjoni (2013:51) “Setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- a) Sensori motor (0-2 tahun)
- b) Pra oprasional (2-7 tahun)
- c) Operasional konkret (7-11 tahun)
- d) Operasional formal (11 tahun keatas)

Hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksikan dan direkonstruksi peserta didik. Realisasi teori ini, kegiatan pembelajaran harus aktif dan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang aktif dan partisipatif”.

3. Teori Vygotsky

Menurut Vygotsky dalam Isjoni (2013:51) “Mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan dua pengertian yang spontan dan ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari ruangan kelas, atau yang diperoleh dan pelajaran sekolah. Dalam teori ini, penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Ada dua tingkatan dalam hal ini yaitu tingkatan perkembangan dan potensial. Tingkat perkembangan adalah kemampuan pemecahan masalah dengan dibimbing oleh orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model pembelajaran kooperatif’.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan pendukung teori pembelajaran kooperatif merupakan konstruktivisme dan teori-teori lainnya seperti kognitif. Yang pada intinya membangun pola pikir dan pengetahuan, menemukan konsep-konsep serta kemampuan berpikir kreatif peserta didik, mengedepankan pembelajaran yang aktif dengan demikian potensi yang ada dalam diri peserta didik berkembang.

2.2. Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pembelajaran yang melalui penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation* telah dilaksanakan oleh beberapa penelitian diantaranya bisa dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4
Tabel Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Lina Nurlina	2018	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Tipe Guide Inquiry (GI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Guide Inquiry, pada awalnya nilai rata-rata adalah 25,03 dan pada tes terakhir setelah treatment rata-rata nilainya mencapai 32,37, artinya rata-rata peningkatan pretest terhadap posttest mencapai 0,51. Sementara untuk kelas kontrol, pada awalnya nilai rata-rata adalah 23,03 dan pada tes akhir nilai rata-ratanya mencapai 28,63. Artinya rata-rata peningkatan pretest terhadap posttest adalah 0,45.
2	De Shara Febsha	2018	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa	Rata-rata nilai pretest dan nilai posttest untuk kompetensi dasar yang diujikan ke kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, pada awalnya nilai rata-rata adalah 47,73 dan pada test terakhir setelah treatment rata-rata nilainya mencapai 85,51 artinya rata-rata peningkatan pretest terhadap posttest mencapai 0,75. Sementara untuk kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung, pada

				awalnya nilai rata-rata adalah 45,78 dan pada tes terakhir nilai rata-ratanya mencapai 81,86. Artinya rata-rata peningkatan pretest ke posttest adalah 0,67.
3	Nova Rediansyah	2014	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik	Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh ternyata $t_{hitung} = 2,63 > t_{0,99(58)} = 2,393$, maka H_1 diterima, artinya kemampuan berpikir kreatif yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Group Investigation lebih baik daripada kemampuan berpikir kreatif matematik yang menggunakan model pembelajaran langsung. Jadi terdapat pengaruh positif model pembelajaran tipe Group Investigation terhadap kemampuan berpikir kreatif matematik.
4	Maylani	2018	Perbandingan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dan <i>Group Investigation</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang menggunakan model <i>Discovery Learning</i> dan yang menggunakan model <i>Group Investigation</i> sesudah perlakuan. Perbedaan dapat dilihat pada nilai mean different yaitu sebesar 0,152778 atau meningkat sebesar 15,28%.

2.3. Kerangka Pemikiran

Sekaran, Uma (Sugiyono, 2017:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Berpikir kreatif merupakan hal yang penting bagi peserta didik karena dengan berpikir kreatif peserta didik bisa menghadapi masalah yang ada dengan caranya sendiri baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu berpikir kreatif harus dilatih sedini mungkin.

Sebagaimana diungkapkan dalam teori belajar konstruktivisme oleh Slavina dalam Trianto (Susanto, Ahmad 2013:96) Agar peserta didik memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus memecahkan masalah, menentukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya.

Berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu. Dalam kehidupan peserta didik, berpikir kreatif sangat

penting untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Maka dari itu, berpikir kreatif perlu dikembangkan dan diterapkan kepada peserta didik di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Guru harus dengan benar dan tepat dalam menerapkan model pembelajaran yang sifatnya membuat peserta didik menjadi kreatif. Adapun model pembelajaran yang sesuai salah satunya yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation*.

Menurut Wina (Shoimin, Aris 2014: 85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan.

Maka dari itu dengan pembelajaran inkuiri peserta didik mampu meningkatkan kemampuan otak agar lebih berpikir secara terbuka dan melihat masalah atau pemecahan masalah dari segala aspek dan peserta didik harus pula dilatih juga dibimbing oleh guru atau orang tua dalam proses pelaksanaannya agar lebih terarah.

Menurut fathurrohman, Muhammad (2015:106) mengemukakan: “Pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, peserta didik tidak merumuskan masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik”.

Selain inkuiri terbimbing adapula model yang bisa melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi atau berpikir secara kreatif dengan model *Group Investigation* adapun pengertian dari model ini yakni:

Menurut Naraudin dalam Shoimin, Aris (2014:80) mengemukakan bahwa:

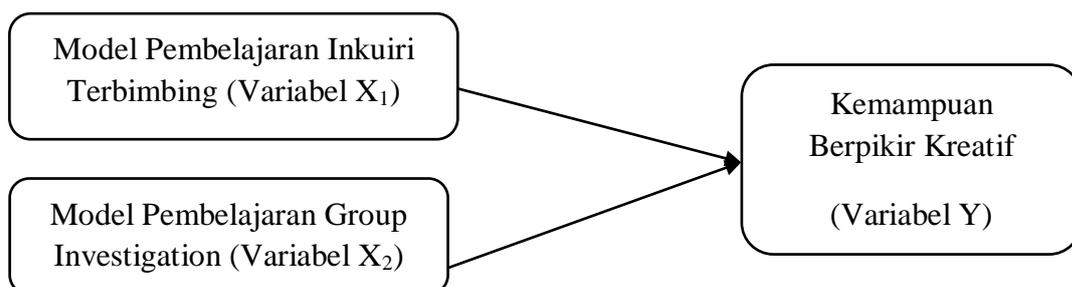
Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau internet.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Group Investigation* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif yang bertujuan untuk mengesplorasi seluruh kemampuan otak, baik otak kanan maupun otak kiri yang digunakan peserta didik untuk berpikir lebih tinggi dan dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan cara berpikir kreatif.

Penelitian ini mengenai perbandingan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *group investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *group investigation*, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif.

Berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini pada

Gambar 2.1:



Gambar 2.1. Tabel Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:59) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Dalam penelitian ada dua macam hipotesis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan “tidak ada”, tidak ada perbedaan, tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh. Sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan “ada”, ada perbedaan, ada hubungan, ada pengaruh.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebelum dan sesudah eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebelum dan sesudah eksperimen

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sebelum dan sesudah eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran *Group Investigation* sebelum dan sesudah eksperimen

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan yang menggunakan model *Group Investigation* sesudah eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang menggunakan model *Group Investigation* sesudah eksperimen

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan

kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah eksperimen